

**Analisis Manajemen Rantai Pasok (*Supply Chain Management*) Guna
Optimalisasi Distribusi Ayam Broiler untuk Kesejahteraan Peternak
Ayam**

Nurul Hidayat¹, Catherine Nover², Tria Maha Pangestika³

¹²³Universitas Borneo Tarakan
nurul.hidayat8910@gmail.com¹, catherinetarakan@gmail.com²,
triamaha860@gmail.com³

ABSTRACT

Supply Chain Management (SCM) is a strategy that involves various parties in the supply chain to support the long-term functions and overall supply chain within an organization. This research uses a qualitative approach with the researcher as the main instrument, and data is collected through triangulation, namely observation, interviews, and documentation. Observation is crucial in developing the function of broiler chicken farming in Tarakan. Supply Chain Management is applied comprehensively, starting from broiler chicken farming management, processing industries, to marketing, with the aim of running efficient and competitive farming activities, as well as potentially influencing policies in the livestock sector. The problem of this research is how to create efficient work rules to optimize the already optimal supply chain management applied to the distribution system of broiler chicken farming production results, from the production process to reaching consumers' hands, with the aim of achieving maximum profit from the investment made by broiler chicken farming business actors.

Keywords: broiler chicken, supply chain management, animal husbandry, distribution

ABSTRAK

Manajemen Rantai Pasokan (*Supply Chain Management* atau *SCM*) adalah strategi yang melibatkan berbagai pihak dalam rantai pasokan untuk mendukung fungsi sistem jangka panjang dan rantai pasokan secara keseluruhan di dalam organisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama, dan data dikumpulkan melalui triangulasi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi sangat penting dalam pengembangan fungsi peternakan ayam broiler di Tarakan. *Supply Chain Management* diterapkan secara menyeluruh, mulai dari pengelolaan peternakan ayam broiler, industri pengolahan, hingga pemasaran, dengan tujuan untuk menjalankan kegiatan peternakan yang efisien dan kompetitif, serta berpotensi memengaruhi kebijakan di sektor peternakan. Masalah penelitian ini adalah bagaimana menciptakan aturan kerja yang efisien untuk mengoptimalkan manajemen rantai pasok yang sudah optimal diterapkan pada sistem distribusi produksi hasil peternakan ayam broiler, mulai dari proses produksi hingga sampai ke tangan konsumen, dengan tujuan untuk mencapai keuntungan maksimum dari investasi yang dilakukan oleh pelaku usaha peternakan ayam broiler.

Kata kunci: ayam broiler, manajemen rantai pasok, peternakan, distribusi

PENDAHULUAN

Dalam beberapa waktu terakhir, perkembangan teknologi informasi, perubahan dalam tren konsumen, globalisasi perdagangan, dan tantangan eksternal seperti perubahan iklim, telah menciptakan lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan berfluktuasi. Oleh karena itu, pemahaman dan pengelolaan rantai pasokan yang baik menjadi semakin vital bagi perusahaan yang ingin tetap bersaing dalam lingkungan bisnis yang terus berubah

Supply Chain Management (SCM) merupakan strategi yang mengacu pada tindakan dalam organisasi, dan jumlah bisnis dalam rantai pasok guna mendukung fungsi pribadi sistem jangka panjang dan rantai pasok secara total. Pada *Supply Chain Management* bagian pengadaan meliputi kegiatan memilih *supplier*, mengevaluasi kinerja karyawan, melakukan penyediaan bahan baku, komponen, meninjau risiko dan mengarahkan serta menjaga ikatan dengan *supplier*. Aktivitas lain pada *Supply Chain Management* ialah perencanaan dan pengendalian yang merupakan pengendalian terhadap perencanaan permintaan bahan, aktivitas permintaan, perencanaan kapasitas, dan perencanaan produksi serta persediaan. Kemudian bagian produksi mengelola bahan baku menjadi produk jadi yang kemudian di proses pada bagian distribusi yang merancang jaringan *supply chain* merencanakan pengiriman serta mencari dan memelihara hubungan dengan perusahaan jasa pengirim produk yang dimiliki (Lowing, 2020).

Penerapan *supply chain* sangat penting termasuk pada UKM dalam memaksimalkan prosesnya. Usaha Kecil Menengah (UKM) merupakan aktivitas wirausaha yang dilaksanakan dengan per orang (ukuran kecil) atau badan usaha (ukuran besar) yang masing-masing pendapatan sebesar Rp50 juta sampai Rp200 juta. Istilah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terjadi dari tiga macam usaha yang sebelumnya merupakan jenis Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Usaha Menengah, yang membedakan UKM dan UMKM yaitu dari segi pendapatan ataupun kekayaan yang dimiliki penyelenggara bisnis UMKM melampaui minimal Rp300 juta bahkan sampai miliaran. Lantaran peternakan ayam broiler mempunyai omzet sekali panen bisa mencapai kurang lebih 50 juta, maka peternakan ayam broiler termasuk dalam Usaha Kecil Menengah. Peternakan ayam broiler di Kota Tarakan sudah cukup banyak ini dikarenakan konsumsi ayam broiler oleh masyarakat Tarakan cukup tinggi.

Usaha peternakan ayam broiler merupakan salah satu usaha yang potensial untuk menghasilkan daging dan meningkatkan konsumsi protein bagi masyarakat. Ayam broiler tumbuh dengan cepat dan dapat dipanen dalam waktu yang singkat. Keunggulan genetik yang dimiliki ayam broiler dan pemberian pakan yang baik mampu menampilkan performa produksi yang maksimal. Selain faktor genetik dan pakan, lingkungan kandang mempunyai peran yang besar dalam menentukan performa broiler dan keuntungan yang diperoleh peternak. Dari keseluruhan hasil produksi peternakan Kota Tarakan menunjukkan bahwa produksi paling besar adalah unggas, yakni ayam potong yang merupakan hasil dari industri ayam broiler, populasi unggas ini sebagian besar menyebar di Tarakan.

Menurut Rasyaf (2012), ayam broiler yaitu ayam jantan atau betina yang umumnya berfungsi sebagai penghasil daging. Karakteristik ayam broiler yang baik yaitu ayam aktif, lincah, nafsu makan dan minum lebih baik, dan pertumbuhan badan cepat. Ayam broiler adalah jenis ayam unggul, diseleksi dan rekayasa genetik yang dilakukan oleh pembibitnya, dari hasil persilangan bangsa-bangsa ayam yang mempunyai produktivitas tinggi, terutama dalam memproduksi daging (Santoso dan Sudaryani, 2011).

Penelitian ini akan fokus pada analisis *supply chain management* untuk optimalisasi distribusi ayam broiler di Kota Tarakan. *Supply chain management* sangat penting dalam industri peternakan saat ini karena berpengaruh pada pendistribusian produk, salah satunya mengefektifkan dan mengefisienkan kinerja peternak ayam broiler. Peneliti akan mempelajari salah satu UKM (Usaha Kecil Menengah) peternakan ayam broiler milik Pak Suyanto di Kota Tarakan, dengan tujuan agar produk dapat didistribusikan ke konsumen tingkat akhir tetap dalam kondisi segar dan layak konsumsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang dilakukan dengan peninjauan langsung di lapangan, dengan tujuan mengeksplorasi kondisi alamiah objek penelitian. Dalam konteks ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci, dan teknik pengumpulan data yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

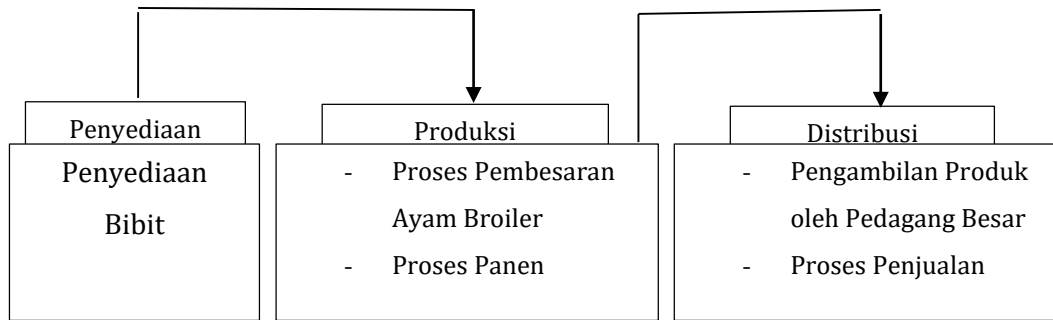
Profil Usaha



Gambar 1. Profil Pemilik Peternakan Ayam Broiler Bapak Suyanto

Usaha peternakan ayam broiler milik bapak Suyanto berdiri pada tahun 2005-sekarang, dengan luas kandang kurang lebih 7x32 m. Lokasi peternakan ayam milik bapak Suyanto terletak di Kampung 4 RT. 13. Usaha milik bapak Suyanto ini termasuk ke dalam kemitraan karena melakukan kerja sama usaha dengan pihak lain, jadi saat waktu panen tiba, hasil ayam broiler tersebut diambil oleh inti (pedagang besar) dan kemudian inti yang akan mendistribusikan ayam broiler tersebut ke pedagang kecil/pegecer, setelah itu para pedagang kecil akan langsung menjualkannya ke konsumen. Dari bibit, pakan, obat, bahkan vitamin untuk ternak ayam itu berasal dari inti dan mereka juga yang akan mendistribusikannya. Jadi, bapak Suyanto hanya modal untuk kandang saja sebagai orang yang mengelola bibit hingga menjadi produk ayam broiler tersebut. Tidak ada penggunaan teknologi dalam usaha ini, semuanya masih dilakukan secara manual dan selebihnya dikerjakan semua oleh bapak Suyanto seorang diri. Untuk saat ini, peternakan tersebut belum mempunyai surat izin. Asal mula berdirinya peternakan bapak Suyanto yaitu awalnya tempat tersebut posisinya masih jauh dari permukiman, jadi beliau memutuskan untuk membangun kandang di sana.

Struktur Rantai Pasok



Gambar 2. Struktur Rantai Pasok

Strategi dalam pengelolaan rantai pasok sangat terkait dengan penyebab fisik dan pengaturannya. Tahap rantai pasok dari distribusi produk peternakan melibatkan struktur yang menghubungkan berbagai pihak, termasuk peternak, pedagang besar, pedagang kecil, dan konsumen akhir. Struktur distribusi rantai pasok ayam broiler di Kota Tarakan dapat dijelaskan sebagai berikut: Peternak menjual produk ayam broiler kepada pedagang besar, di mana pedagang besar membeli ayam broiler dalam jumlah besar. Selanjutnya, pedagang besar mendistribusikan produk ke pedagang kecil atau pengecer untuk dijual di pasar-pasar tradisional, hingga akhirnya sampai kepada konsumen akhir.

Ini adalah ilustrasi dari proses manajemen rantai pasok pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam pengelolaan hasil peternakan ayam, yang dibuat berdasarkan wawancara dan observasi langsung di lokasi usaha:



Gambar 3. Peternakan Ayam (Bapak Suyanto)



Gambar 4. Pedagang Besar (CV. Melati)



Gambar 5. Pedagang Kecil/Pengecer (Penjual Ayam Bapak Dayat)



Gambar 6. Konsumen Akhir (Ibu Machla)

Supply chain ayam broiler dimulai dari peran utama peternak ayam, yang kemudian mendistribusikan ayam kepada pedagang besar. Pedagang besar selanjutnya mengambil ayam dari peternak dengan jumlah yang signifikan. Pada dasarnya, pedagang besar mengambil ayam broiler dan mendistribusikannya di Kota Tarakan, termasuk ke pasar-pasar tradisional seperti Pasar Beringin, Pasar Tenguyun, Pasar Gusher, Kampung Enam, dan Kampung Bugis. Pemilihan lokasi distribusi ini didasarkan pada tingkat kebutuhan ayam broiler dan pertimbangan biaya. Pedagang kecil atau pedagang eceran adalah mereka yang berdagang dengan jumlah yang lebih kecil, menjual ayam-ayam tersebut di pasar-pasar tradisional dengan cara menampilkan produknya di meja. Pedagang kecil umumnya menjual ayam broiler segar langsung kepada konsumen akhir.

Dalam pemasaran produk peternakan ayam, tidak ada komunikasi langsung dengan konsumen akhir, melainkan melalui perantara yang berperan sebagai konsumen langsung bagi peternak ayam. Perantara ini adalah pedagang besar, yang berperan sebagai pemborong produk peternak ayam. Peternak ayam berfungsi sebagai pemasok utama yang menyediakan ayam kepada pemborong.

Kendala dan Hambatan *Supply Chain Management*

A. Peternak (Peternakan ayam Bapak Suyanto)

Bibit ayam broiler yang akan dibiakkan awalnya dibeli dari tempat penjualan bibit ayam broiler. Salah satu tempat pembelian bibit yang dipilih oleh Bapak Suyanto terletak di Tanjung Pasir dengan harga per ekornya sebesar Rp12.000. Setelah proses pembelian bibit, langkah selanjutnya adalah menyebarluaskan bibit tersebut di kandang yang dimiliki oleh Bapak Suyanto. Penyebaran bibit ayam broiler ini dapat dianggap cukup sederhana karena peternak ayam hanya perlu meletakkan bibit secara langsung di satu kandang.

Kemudian, proses pembesaran berlangsung selama sekitar 30-40 hari hingga mencapai waktu panen. Selama periode pembesaran, Bapak Suyanto secara rutin memeriksa kualitas air minum dan pakan ayam setiap hari untuk memastikan kondisi kesehatan dan kualitas baik ayam. Ketika waktu panen tiba, tim dari pedagang besar membantu dalam kegiatan panen ayam broiler di kandang milik Bapak Suyanto. Jumlah hasil panen berkisar antara 2.000 hingga 2.500 ekor. Setelah seluruh produk ayam broiler dipanen, Bapak Suyanto langsung menjualnya ke tempat penjualan ayam, salah satunya adalah CV Melati di Karang Anyar. Harga jual per kilogram dari produk Bapak Suyanto adalah sebesar Rp31.000/Kg.

Dalam proses budidaya ayam broiler, beberapa masalah yang muncul melibatkan bibit ayam dengan kualitas yang kurang baik dan kematian bibit, yang dapat mengakibatkan hasil panen yang kurang optimal. Tantangan kedua bagi peternak ayam melibatkan risiko virus atau hama pada ayam, yang dapat menyebabkan kematian massal atau pertumbuhan ayam yang tidak optimal. Masalah ketiga adalah kualitas air minum untuk ayam yang terkontaminasi oleh polusi dari kegiatan pabrik di sekitar kandang.

B. Pedagang Besar (CV Melati)

Bapak Sopyan dari CV Melati sebagai pembeli produk, memperoleh ayam broiler dari Bapak Suyanto, seorang peternak. Dalam sehari, Bapak Sopyan memasok sekitar 50 Ton ayam broiler ke Kota Tarakan, mendistribusikannya ke pedagang di pasar Beringin, Gusher, Tenguyun, serta kampung Enam dan Bugis. Setiap pasar menerima 50-100 ekor ayam untuk dijual ke pengecer, dengan harga berkisar Rp45.000-50.000/Kg, tergantung pada stok ayam dan harga pakan di pasaran. Pedagang besar CV Melati menghadapi kesulitan ketika banjir ayam atau kelimpahan produksi menyebabkan penurunan harga ayam broiler.

C. Pedagang Kecil/Pengecer (Penjual Ayam Bapak Dayat)

Selanjutnya, Bapak Dayat sebagai pengecer ayam broiler membeli langsung dari Bapak Sopyan dengan jumlah 50-100 ekor untuk dijual eceran. Bapak Dayat menjual ayam broiler ini di Kampung Enam dengan harga berkisar Rp43.000-45.000/Kg, bergantung pada frekuensi pembelian oleh konsumennya. Pedagang kecil/pengecer ayam, Bapak Dayat, menghadapi tantangan saat cuaca berubah, yang mengurangi pendapatan karena pelanggan enggan datang dan kesulitan dalam pengantaran kepada pelanggannya. Selain itu, pengantaran dari pedagang besar ke pedagang kecil menjadi terhambat.

D. Konsumen Akhir (Ibu Machla)

Ibu Machla, sebagai konsumen akhir yang membeli ayam broiler dari Bapak Dayat, menghadapi harga normal ayam broiler sekitar Rp43.000-45.000/Kg. Namun, Ibu Machla merasakan kendala karena harganya yang cukup tinggi atau mengalami kenaikan, disebabkan oleh berkurangnya pemasukan dari peternakan. Harga ayam broiler bisa naik mencapai Rp50.000-80.000/Kg dari harga normal.

Solusi Masalah *Supply Chain Management*

A. Peternak (Kandang Bapak Suyanto)

Dalam proses beternak ayam broiler, Bapak Suyanto menghadapi kendala seperti bibit ayam yang kurang berkualitas atau mati, yang dapat mengurangi hasil panen. Solusi yang diambil oleh Bapak Suyanto sebagai peternak adalah mengembalikan bibit ayam broiler yang kurang berkualitas atau mati kepada penjual, untuk kemudian digantikan dengan bibit baru yang memiliki kualitas lebih baik. Selain itu, untuk mengatasi pencemaran air minum ayam, solusinya adalah menambahkan antiseptik ke dalam air guna membersihkan dan menjaga kualitas air. Peternak ayam broiler menghadapi kendala kedua berupa hama atau virus, dengan solusi memberikan vitamin kepada ayam. Selain itu, tantangan lainnya adalah menjaga suhu ayam agar tidak terlalu dingin atau panas. Bapak Suyanto sebagai peternak mengatasi hal ini dengan memasang kipas untuk mencegah kepanasan dan memberikan sumber panas dari batu bara yang dinyalakan secara berkala.

B. Pedagang Besar (CV Melati)

Pedagang besar CV Melati menghadapi kendala ketika banjir ayam atau produksi ayam broiler yang melimpah menyebabkan penurunan harga. Bapak Sopyan, sebagai pedagang besar, mengatasi hal ini dengan menjual produk ayam broiler ke pasar tradisional Kota Tarakan saat hasil ikan laut melimpah. Jika stok ayam broiler masih berlebih, akan didistribusikan ke luar Kota Tarakan.

C. Pedagang Kecil/Pengecer (Penjual Ayam Bapak Dayat)

Pedagang kecil/pengecer ayam broiler, Bapak Dayat, menghadapi kendala akibat perubahan cuaca yang menyebabkan penurunan pemasukan karena sedikitnya pembeli dan kesulitan dalam distribusi produk kepada pelanggan, serta keterlambatan datangnya produk dari pedagang besar. Solusi yang diambil oleh Bapak Dayat adalah menunggu cuaca cerah atau menjual produknya melalui pasar *online*.

D. Konsumen Akhir (Ibu Machla)

Ibu Machla, sebagai konsumen ayam broiler, menghadapi kendala harga yang cukup mahal atau mengalami kenaikan akibat berkurangnya pemasukan dari peternakan ayam broiler. Jika harga ayam broiler naik, bisa mencapai Rp50.000/Kg dari harga normal. Solusi yang diambil oleh Ibu Machla sebagai konsumen akhir adalah melakukan tawar-menawar agar harga tidak terlalu tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Manajemen Rantai Pasok (*Supply Chain Management*) dapat dioptimalkan untuk distribusi ayam broiler demi kesejahteraan peternak ayam adalah sebagai berikut:

1. Proses produksi ayam broiler di peternakan Bapak Suyanto dilakukan dengan budidaya pembesaran bibit. Waktu yang diperlukan untuk budidaya pembesaran berlangsung selama sekitar 30-40 hari hingga mencapai waktu panen. Pembudidayaan ayam ini merupakan sebuah tantangan bagaimana peternak memastikan kondisi kesehatan dan kualitas baik ayam hingga siap panen.
2. Pemeran pada rantai pasok ayam broiler pada penelitian ini adalah peternak ayam (Bapak Suyanto), pedagang besar/CV Melati (Bapak Sopyan), pedagang kecil/pengecer (Bapak Dayat), dan konsumen akhir (Ibu Machla).
3. Bentuk *Supply Chain* (Rantai Pasok) ayam broiler, yaitu peternak menjual produk ayam broiler kepada pedagang besar, di mana pedagang besar membeli ayam broiler dalam jumlah besar. Selanjutnya, pedagang besar mendistribusikan produk ke pedagang kecil atau pengecer untuk dijual di pasar-pasar tradisional, hingga akhirnya sampai kepada konsumen akhir.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka berikut merupakan beberapa saran terkait usaha peternakan ayam ini:

1. Pastikan untuk membeli bibit ayam broiler dari penjual terpercaya yang menjamin kualitasnya. Lakukan pemeriksaan lebih teliti terhadap kondisi bibit sebelum pembelian untuk mengurangi risiko bibit yang kurang berkualitas.
2. Selain menambahkan antiseptik, perlu juga memastikan kebersihan sistem penyediaan air secara berkala. Pertimbangkan pula instalasi filter air jika diperlukan untuk menjaga kualitas air minum ayam.
3. Selain memberikan vitamin, pertimbangkan pula penerapan protokol kebersihan yang ketat, termasuk sanitasi kandang secara rutin. Konsultasikan dengan seorang ahli untuk strategi pencegahan yang lebih efektif.
4. Evaluasi sistem pengaturan suhu yang digunakan. Pertimbangkan teknologi yang lebih canggih seperti pengaturan suhu otomatis agar lebih efisien. Pastikan pemasangan kipas dan sumber panas sesuai dengan kebutuhan ayam broiler.
5. Sertakan pelatihan bagi peternak dan karyawan terkait manajemen kesehatan ayam broiler. Memahami tanda-tanda penyakit dan teknik manajemen yang baik dapat membantu mengatasi kendala lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, S. N. (2013). Manajemen Rantai Pasokan (Supply Chain Management): Konsep dan Hakikat.

- Arpis, W. (2020). Analisa Pengaruh Implementasi Supply Chain Management terhadap Intensitas Pesaing dan Kinerja Organisasi pada UMKM Makanan dan Minuman. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Febryanto, I. D. (2019). Optimalisasi Jaringan Supply Chain Untuk Pos Pemadam Kebakaran di Kawasan Industri SIER Surabaya. SNHRP, 341-346.
- Jakaria, R. B. (2017). Analisis Supply Chain Management Guna Optimalisasi Distribusi Ikan Bandeng. In Prosiding SEMNAS INOTEK (Seminar Nasional Inovasi Teknologi), (VOL. 1).
- K. Anindita, I. G. (2020). Kinerja Rantai Pasok Pabrik Gula Madukismo dengan Metode Supply Chain Operation Reference-Analytical Hierarchy Process (SCOR-AHP). *Agrisociomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*.
- Kambey, S. F. (2016). Analisa Rantai Pasokan (Supply Chain) Kubis di Kelurahan Rurukan Kota Tomohon. *JURNAL EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*.
- Karundeng, T. N. (2018). Analisis Saluran Distribusi Kayu (Studi Kasus di CV Karya Abadi, Manado). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 6 (3).
- Kurniawan, C. (2022). Analisis Manajemen Rantai Pasok (Supply Chain Management) Guna Optimalisasi Distribusi Ikan Bandeng Untuk Kesejahteraan Petani Tambak. Skripsi, 70.
- Lambert, D. &. (n.d.). Masalah Dalam Manajemen Rantai Pasokan. *Manajemen Pemasaran Industri*, 29 (1), 65-83.
- Lowing, T. (n.d.). Analisis Manajemen Rantai Pasok Ikan Cakalang Di Tempat Pelelangan Ikan Tumumpa Kota Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 8 (1).
- Pongoh, M. A. (2016). Analisis Penerapan Manajemen Rantai Pasokan Pabrik Gula Aren Masarang.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Alfabeta.
- Tubagus, L. S. (2016). Analisis Rantai Pasokan (Supply Chain) Komoditas Cabai Rawit di Kelurahan Kumelembuai Kota Tomohon. *JURNAL EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*.
- Widyarto, A. (2012). Peran Supply Chain Management dalam Sistem.